

DUKUNGAN SOSIAL DAN MOTIVASI BELAJAR SISWA SMA MASEHI 2 PSAK SEMARANG

Lidya Agustina, Adhitya Wisnumurti

Fakultas Psikologi Universitas AKI Semarang
lidyaagustina22@gmail.com, adhitya.wisnumurti@unaki.ac.id

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan motivasi belajar siswa. Penelitian ini dilakukan pada siswa-siswi di SMA Masehi 2 PSAK Semarang. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 91 siswa. Peneliti tidak menggunakan keseluruhannya sebagai sampel namun hanya mengambil sampel dengan jumlah 50 siswa. Teknik sampling yang digunakan adalah *simple random sampling*.

Metode dalam penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan menguji korelasi antar variable. Data yang sudah dikumpulkan diolah dengan dengan teknik korelasi *spearman*. Hasil analisis menunjukkan bahwa $r = 0,044$, $p = 0,762$, $p > 0,05$ berdasarkan analisis data dapat diambil kesimpulan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan motivasi belajar siswa di di SMA Masehi 2 PSAK Semarang. Jadi hipotesis yang menyatakan ada hubungan antara dukungan sosial dengan motivasi belajar siswa di di SMA Masehi 2 PSAK Semarang ditolak.

Kata kunci : Dukungan Sosial, Motivasi Belajar, Siswa SMA, Orang tua

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the relationship between social support and student motivation. This research was conducted on students at 2nd High School of PSAK Semarang. The population in this study was 91 students. The researcher did not use the whole as a sample but only took a sample of 50 students. The sampling technique used is simple random sampling.

The method in this study uses quantitative research by testing the correlation between variables. Data that has been collected is processed by spearman correlation technique. The results of the analysis show that $r = 0.044$, $p = 0.762$, $p > 0.05$ based on data analysis, it can be concluded that there is no significant relationship between social support and motivation for student learning at 2nd High School PSAK Semarang. So the hypothesis is that there is a relationship between social support and students' learning motivation in Second High School. PSAK Semarang is rejected.

Keywords: Social Support, Learning Motivation, High School Students, Parents

I. PENDAHULUAN

Kualitas masyarakat dapat ditingkatkan melalui pendidikan. Dalam upaya memenuhi kebutuhan tersebut pemerintah mengatur dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 bahwa setiap warga Indonesia berhak memperoleh pendidikan salah satunya yaitu pendidikan formal. Pendidikan formal disekolah merupakan jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Siswa adalah salah satu komponen dalam pengajaran. Disamping faktor guru, salah satu penunjang utama dalam belajar adalah motivasi belajar bagi siswa, dengan adanya motivasi siswa akan belajar lebih keras, ulet, tekun dan memiliki konsentrasi penuh dalam proses pembelajaran (Hamdu & Agustina, 2011).

Motivasi belajar merupakan salah satu yang memegang peranan penting bagi keberhasilan proses belajar-mengajar di sekolah. Motivasi belajar merupakan dorongan yang mampu memberikan arahan kepada siswa untuk mencapai suatu tujuan belajar. Siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi cenderung menunjukkan sikap semangat dan gairah dalam mengikuti proses pembelajaran mereka terlihat bersungguh-sungguh, perhatian dan aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran baik di kelas maupun di luar kelas (Arifudin, 2009).

Salah satu yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa adalah ketika ada siswa mengalami kesulitan dalam belajarnya. Pada siswa yang menghadapi kesulitan dalam mengikuti pelajaran tidak seharusnya dibiarkan begitu saja, melainkan diberikan dorongan agar siswa tersebut tetap termotivasi dalam belajarnya. Motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik dan ekstrinsik. Faktor intrinsik berupa hasrat dan keinginan berhasil, dorongan kebutuhan belajar, harapan, dan cita-cita. Faktor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik (Uno, 2009).

Salah satu faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya motivasi belajar adalah dukungan sosial dari lingkungan sekitar terutama dari lingkungan keluarga (Woldkowski & Jaynes, 2004). Baron dan Byrne (2005) mengemukakan dukungan sosial adalah kenyamanan secara fisik dan psikologis yang diberikan oleh teman, orang di sekitar lingkungan atau anggota keluarga. Dukungan orang

tua atau keluarga juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar pada remaja (Taylor, 2003). Sumber dukungan sosial dapat berasal dari *significant others* seperti keluarga, teman dekat, atau rekan. *Significant others* menempati bagian terbesar dari kehidupan individu yang dapat menjadi sumber dukungan sosial yang potensial. Selain itu, sumber dukungan sosial juga dapat diperoleh dari kalangan profesional dan kelompok-kelompok dukungan sosial (*social support groups*).

Adanya berbagai dukungan yang dilakukan oleh keluarga akan membuat siswa mampu untuk mengenal dan mampu memahami tentang dirinya sendiri terutama dari hal kewajibannya sebagai siswa dalam menempuh pendidikan di sekolah, selain itu lingkungan keluarga merupakan lingkungan sosial yang paling utama dalam kehidupan manusia, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial dalam hubungan interaksinya dengan kelompoknya sehingga dengan komunikasi dan hubungan yang hangat antara orangtua dengan anak akan membantu anak dalam memecahkan masalahnya terutama pada siswa dalam proses belajar (Purnamaningsih dalam Widanarti & Indati, 2002). Kondisi keluarga yang positif berkontribusi positif terhadap persepsi anak dalam mengatasi setiap permasalahan yang dihadapi terutama dalam proses belajar di sekolah (Armstrong, dkk., 2005).

Peran orangtua merupakan komponen penting dalam pendidikan anak, oleh karena itu semestinya orangtua menjadi pihak utama yang dapat memberikan dukungan sosial kepada anak agar anak merasa dicintai, dihargai dan diperhatikan, adanya komunikasi dan hubungan yang hangat antara orangtua dengan dengan anak akan membantu anak dalam memecahkan masalahnya terutama permasalahan dalam hal akademik (Purnamaningsih dalam Widanarti & Indati, 2002).

Berdasarkan temuan yang didapatkan di SMA Masehi 2 PSAK Semarang terdapat permasalahan tentang motivasi. Indikasi yang menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa tersebut kurang adalah kurang memiliki rasa ingin tahu dimana siswa lebih gemar menghabiskan waktunya untuk bermain daripada membaca buku di perpustakaan untuk membaca buku seputar pelajaran dan

mencari tahu lebih mendalam tentang pelajaran dan siswa kurang memiliki inisiatif untuk bertanya tentang materi pelajaran saat proses pembelajaran. Siswa kurang kreatif dan kurang memiliki keinginan untuk membuat cara yang lebih efektif dalam membuat hal-hal yang memudahkan mereka dalam belajar dan juga kurangnya kesadaran dari siswa untuk memperbaiki kegagalan mereka. Tidak adanya motivasi dapat didefinisikan sebagai keadaan dimana siswa tidak dapat merasakan hubungan antara perilaku dengan hasil yang akan dicapai yang artinya siswa tidak mempunyai dorongan atau kemauan terhadap hasil belajar yang ingin dicapai (Pelletier, dkk., 2006), selain itu Biggs dan Tefler (dalam Dimiyati & Mudjiono, 2006) rendahnya motivasi belajar akan melemahkan kegiatan belajar, sehingga mutu prestasi belajar pada siswa tidak berjalan dengan optimal.

Lingkungan keluarga adalah pilar utama dari pertama dalam membentuk anak untuk mandiri, dukungan yang paling besar di dalam lingkungan rumah adalah bersumber dari orangtua dimana anak dapat mengembangkan kemampuan yang dimiliki, belajar mengambil inisiatif, mengambil keputusan mengenai apa yang ingin dilakukan dan belajar mempertanggung jawabkan segala perbuatannya (Santrock, 2003). Penggalan data awal mengungkapkan bahwa siswa kurang mendapat dukungan sosial dari orang tuanya baik dari segi dukungan fisik maupun dukungan psikologi. Dari segi dukungan fisik disini tidak semua orang tua mampu memberikan fasilitas itu kepada siswa hal ini disebabkan faktor ekonomi yang kurang mendukung dan dari segi dukungan psikologis tidak semua siswa mendapatkan dukungan psikologis karena sebagian besar orang tua siswa sibuk dengan pekerjaannya.

Siswa yang mendapatkan dukungan sosial yang baik dari orang tuanya mengatakan bahwa siswa mendapat dukungan dari segi fisik maupun psikologisnya dimana, orang tua mampu menyediakan fasilitas belajar yang siswa butuhkan guna membantu kegiatan proses belajar tidak hanya itu siswa juga mendapat dukungan psikologis dimana orang tua memberikan kasih sayang, nasehat dan informasi kepada siswa sehingga siswa merasa dirinya dicintai, hormat dan diterima siswa semakin termotivasi dalam belajar ketika siswa mendapat dukungan tersebut dari orangtuanya.

Penelitian yang dilakukan Prasetyo & Rahmasari (2016) menunjukkan hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan motivasi belajar siswa di pada siswa di SMP Negeri 11 Kota Pasuruan Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua secara khusus sebagai bagian dari keluarga memiliki pengaruh kuat terhadap motivasi belajar siswa. Sedangkan penelitian yang dilakukan Tunggadewi dan Indriana (2017) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara dukungan sosial dengan motivasi belajar pada santri di Pesantren Tahfidz Daarul Qur'an Jawa Tengah. Namun dukungan tersebut kurang tampak di lokasi penelitian sehingga dapat berpengaruh pada dorongan para siswa untuk belajar.

Dukungan orang tua memegang peranan penting bagi siswa dalam proses belajar mengajar. Siswa yang mendapatkan dukungan sosial dari orang tua akan merasa bahwa dirinya dicintai, diperhatikan sehingga meningkatkan rasa harga diri mereka. Seseorang dengan harga diri yang tinggi cenderung memiliki rasa kepercayaan diri, keyakinan diri bahwa mereka mampu menguasai situasi dan memberikan hasil yang positif, dalam hal ini adalah keyakinan diri dalam menghadapi proses pembelajaran.

Dukungan sosial menurut Sarafino (dalam Tarmidi & Rambe, 2010) adalah dukungan yang diterima oleh seseorang dari orang lain yang memberikan suatu kenyamanan, perhatian, penghargaan ataupun bantuan, maka dukungan sosial merupakan dukungan yang diberikan oleh orang-orang terdekat, dimana mereka secara spontan menawarkan bantuan tersebut yang menimbulkan rasa senang bagi si penerima.

Effendi dan Tjahjono (dalam Rahma, 2011) menyatakan bahwa dukungan sosial berperan penting dalam memelihara keadaan psikologis individu yang mengalami tekanan, sehingga menimbulkan pengaruh positif yang dapat mengurangi gangguan psikologis. Siswa yang mendapatkan dukungan sosial dalam bentuk penghargaan, informatif dan instrumental yang tinggi akan mempunyai pikiran lebih positif terhadap situasi yang sulit dibandingkan dengan individu yang memiliki tingkat dukungan rendah. siswa juga meyakini bahwa orang terdekatnya selalu ada untuk membantu, serta dapat mengatasi peristiwa

yang berpotensi menimbulkan stres lebih efektif. Menurut Sarafino (dalam Kumalasari & Lathifa, 2012) dukungan sosial dapat ditunjukkan dengan: 1) Dukungan emosional, dukungan ini melibatkan ekspresi rasa empati dan perhatian terhadap individu, sehingga individu tersebut merasa nyaman, dicintai, dan diperhatikan. 2) Dukungan penghargaan, dukungan ini melibatkan ekspresi yang berupa pernyataan setuju dan penilaian positif terhadap ide-ide, perasaan dan performa orang lain. 3) Dukungan instrumental, melibatkan bantuan langsung misalnya yang berupa bantuan *financial* (keuangan) atau bantuan dalam mengerjakan tugas-tugas tertentu. 4) Dukungan informasi, berupa saran, pengarahan dan umpan balik tentang bagaimana cara memecahkan persoalan.

Selain dukungan sosial, dalam proses belajar mengajar, motivasi memegang peranan penting dalam memberikan gairah atau semangat dalam belajar. Dalam kegiatan belajar motivasi dapat diartikan sebagai dorongan baik yang berasal dari dalam diri maupun yang berasal dari luar diri individu yang menggerakkan individu untuk mengarahkan dan menyalurkan perilaku, sikap, tindakan agar individu terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga dapat mencapai tujuan tertentu sesuai dengan kebutuhannya.

Seorang siswa yang telah termotivasi untuk belajar, akan berusaha mempelajarinya dengan baik dan tekun, dengan harapan memperoleh hasil yang baik dalam dalam hal ini, tampak bahwa motivasi belajar menyebabkan seorang tekun belajar (Uno, 2010). Ketika siswa menjalani proses belajar di sekolah, motivasi belajar sangat diperlukan untuk menunjang proses belajar. Menurut Sardiman (2007), motivasi belajar adalah seluruh daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar yang memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat dicapai.

Menurut Frandsen (dalam Suryabrata, 2006), ada beberapa aspek yang memotivasi belajar seseorang, yaitu: 1) Adanya sifat ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang lebih luas. Sifat ingin tahu mendorong seseorang untuk belajar, sehingga setelah mereka mengetahui segala hal yang sebelumnya tidak diketahui maka akan menimbulkan kepuasan tersendiri pada dirinya. 2) Adanya

sifat yang kreatif yang ada pada manusia dan keinginan untuk selalu maju. Manusia terus menerus menciptakan sesuatu yang baru karena adanya dorongan untuk lebih maju dan lebih baik dalam kehidupannya. 3) Adanya keinginan untuk mendapatkan simpati dari orang tua, guru dan teman-teman. Jika seseorang mendapatkan hasil yang baik dalam belajar, maka orang-orang disekelilingnya akan memberikan penghargaan berupa pujian, hadiah dan bentuk-bentuk rasa simpati yang lain. 4) Adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan yang lalu dengan usaha yang baru, baik dengan kooperasi maupun dengan kompetisi. Suatu kegagalan dapat menjadikan seseorang merasa kecewa dan depresi atau sebaliknya dapat menimbulkan motivasi baru agar berusaha lebih baik lagi. Usaha untuk mencapai hasil yang lebih baik tersebut dapat diwujudkan dengan kerjasama bersama orang lain (kooperasi), ataupun bersaing dengan orang lain (kompetisi). 5) Adanya keinginan untuk mendapatkan rasa aman bila menguasai pelajaran. Apabila seseorang menguasai pelajaran dengan baik, maka orang tersebut tidak akan merasa khawatir bila menghadapi ujian, pertanyaan-pertanyaan dari guru dan lain-lain karena merasa yakin akan dapat menghadapinya dengan baik. Hal inilah yang menimbulkan rasa aman pada individu. 6) Adanya ganjaran atau hukuman sebagai akhir daripada belajar. Suatu perbuatan yang dilakukan dengan baik pasti akan mendapatkan ganjaran yang baik, dan sebaliknya, bila dilakukan kurang sungguh-sungguh maka hasilnya pun kurang baik bahkan mungkin berupa hukuman.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo & Rahmasari (2016) menunjukkan hubungan yang positif yang signifikan antara dukungan sosial keluarga dengan motivasi belajar pada siswa di SMP Negeri 11 Kota Pasuruan. Penelitian yang dilakukan oleh Malwa (2017) juga menunjukkan bahwa dukungan sosial orangtua memiliki hubungan yang signifikan dengan motivasi belajar siswa putra tahfidz Al-qur'an Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Qodratullah Langkan Banyuasin III Sumatera Selatan.

Beberapa hasil penelitian yang telah dikemukakan di atas menjadi bukti bahwa dukungan sosial dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa. Yusuf (2009) mengemukakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar

siswa salah satunya faktor sosial, yang dapat diartikan bahwa faktor manusia (guru, konselor, dan orang tua), baik yang hadir secara langsung maupun tidak langsung (foto atau suara). Proses belajar akan berlangsung dengan baik, apabila guru mengajar dengan cara menyenangkan, seperti bersikap ramah, memberi perhatian pada semua siswa, serta selalu membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar. Pada saat di rumah siswa tetap mendapat perhatian orang tua, baik material dengan menyediakan sarana dan prasarana belajar guna membantu dan mempermudah siswa belajar di rumah.

Merujuk kembali pada permasalahan penelitian ini, ditemukan bahwa siswa SMA Masehi PSAK 2 Semarang menunjukkan perilaku yang kurang memiliki dorongan untuk belajar. Walaupun perlakuan guru di dalam proses belajar mengajar di kelas cukup optimal, akan tetapi siswa masih kurang untuk menunjukkan hasil belajar yang maksimal. Di samping itu, sebagian besar orang tua dari siswa Masehi 2 PSAK tidak tinggal bersama dengan para siswa karena berasal dari luar pulau Jawa. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial, khususnya orang tua dengan motivasi belajar siswa di Masehi 2 PSAK Semarang.

II. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode kuantitatif. Menurut Sugiyono (2012) kuantitatif merupakan suatu karakteristik dari suatu variabel yang nilai-nilainya dinyatakan dalam bentuk *numerical* yang bertujuan untuk mendeteksi sejauh mana variasi pada suatu variabel berkaitan dengan variasi pada satu atau lebih variabel lain berdasarkan pada koefisien korelasi. Populasi penelitian ini mencakup seluruh siswa/i SMA 2 Masehi PSAK Semarang dengan jumlah 91 siswa. Sedangkan sampel dalam penelitian ini berjumlah 50 siswa. Dalam penelitian ini sampel diambil dengan menggunakan teknik *random sampling* adalah teknik pengambilan sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi (Sugiyono, 2010).

Dalam penelitian ini, pengambilan data menggunakan metode skala, memberikan atau menyebarkan daftar pertanyaan atau pernyataan kepada responden dengan harapan responden merespon daftar pertanyaan atau pernyataan

tersebut. Skala emnggunakan model skala Likert dengan 4 (empat) tingkat jawaban, yaitu: Sangat Sesuai, Sesuai, Tidak Sesuai, Sangat Tidak Sesuai.

Dalam penelitian ini menggunakan dua instrument atau, yaitu sebagai berikut.

- a. Skala Motivasi Belajar, didasarkan pada 6 (enam) aspek Motivasi Belajar, yang ditunjukkan tabel di bawah ini:

No	Aspek	Jumlah Item
1	Rasa ingin tahu	6
2	Kreatif	6
3	Memperbaiki Kegagalan	4
4	Rasa Aman	6
5	Simpati	4
6	Hukuman	4
Total		30

Tabel 1. *Blue Print* Skala Motivasi Belajar

- b. Skala Dukungan Sosial, didasarkan pada 4 (empat) aspek dukungan sosial, yang ditunjukkan pada tabel di bawah ini:

No	Aspek	Jumlah Item
1	Emosional	8
2	Penghargaan	8
3	Instrumental	8
4	Informatif	6
Total		30

Tabel 2. *Blue Print* Skala Dukungan Sosial

Sedangkan di dalam menganalisis data, penelitian ini menggunakan penghitungan korelasi Spearman.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Validitas Dan Reliabilitas

Hasil uji validitas skala motivasi belajar menunjukkan koefisien yang bergerak dari 0,303 sampai 0,527. Hasil uji validitas terhadap 30 item skala motivasi belajar didapati 15 item dinyatakan valid dan 15 item yang dinyatakan gugur. Nilai reliabilitas penelitian skala motivasi belajar sebesar 0.794.

Cronbach's Alpha	N of Items
.794	15

Tabel 3. Hasil Uji Reliabilitas Skala Motivasi Belajar

Hasil uji validitas skala dukungan sosial menunjukkan koefisien yang bergerak dari 0,316 sampai 0,783. Hasil uji validitas terhadap 30 item skala dukungan sosial didapati 25 item dinyatakan valid dan 5 item yang dinyatakan gugur. Nilai reliabilitas penelitian skala motivasi belajar sebesar 0.908.

Cronbach's Alpha	N of Items
.908	25

Tabel 4. Hasil Uji Reliabilitas Skala Dukungan Sosial

Uji Asumsi

Pengujian selanjutnya, dilakukan uji normalitas dan uji linieritas, dimana uji asumsi ini untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak, serta mengetahui apakah dua bavariable penelitian ini memiliki hubungan linier atau tidak. Ditemukan, hasil K-S-Z sebesar 0,725 dengan $p = 0,670$ ($p > 5\%$) yang berarti data untuk skala motivasi belajar berdistribusi normal, sedangkan data untuk skala dukungan sosial didapatkan hasil K-S-Z sebesar 0,521 dengan $p = 0,949$ ($p > 5\%$) yang berarti data untuk skala dukungan sosial juga berdistribusi normal.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Motivasi_Belajar	Dukungan_Sosial
N		50	50
Normal	Mean	46.5800	83.6400
Parameters ^{a,b}	Std. Deviation	5.06323	10.08284
Most Extreme	Absolute	.103	.074
Differences	Positive	.103	.052
	Negative	-.100	-.074
Kolmogorov-Smirnov Z		.725	.521
Asymp. Sig. (2-tailed)		.670	.949

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas

Hasil uji linearitas pada dua variabel menunjukkan hubungan yang bersifat tidak linear dengan $f = 0,628$ dan $p = 0,873$ ($p > 5\%$).

	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
MOTIVASI_BELAJAR * Between (Combined)	584.263	28	20.152	.612	.889
DUKUNGAN_SOSIAL Groups	5.494	1	5.494	.167	.687
Linearity					
Deviation from Linearity	558.769	27	20.695	.628	.873
Within Groups	691.917	21	32.948		
Total	1256.180	49			

Tabel 6. Hasil Uji Linearitas

Uji Hipotesis

Uji Hipotesis menggunakan penghitungan korelasi Spearman yang menguji hubungan dukungan sosial dengan motivasi belajar, menghasilkan $r_s = 0,044$ dengan nilai $p = 0,762$ ($p > 5\%$), artinya tidak ada hubungan antara dukungan

sosial dengan motivasi belajar. Oleh karena itu, hipotesis yang menyatakan ada hubungan antara dukungan sosial dengan motivasi belajar ditolak.

Correlations

		Motivasi_Belajar	Dukungan_Sosial
Spearman's rho	MOTIVASI_BELAJAR	1.000	.044
			.762
	N	50	50
	DUKUNGAN_SOSIAL	.044	1.000
		.762	
	N	50	50

Tabel 7. Hasil Uji Hipotesis

Hasil hipotesis yang ditolak tersebut mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Rozaqoh (2008) yang menunjukkan bahwa dukungan sosial tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Selanjutnya, penelitian Winarni dkk (2006) juga menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara dukungan sosial dengan motivasi belajar siswa.

Ada beberapa alasan yang bisa menjelaskan ditolaknya hipotesis penelitian ini, yaitu: 1) Ada faktor lain yang lebih besar pengaruhnya untuk pembentukan motivasi belajar selain dukungan sosial. Hartini (2015) menjelaskan, terdapat faktor yang mempengaruhi motivasi belajar, salah satunya rasa kepercayaan diri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara rasa kepercayaan diri dengan motivasi belajar siswa. Soleman (2015) yang menunjukkan bahwa motivasi belajar dapat dipengaruhi langsung oleh fasilitas belajar, artinya semakin baik fasilitas yang diberikan kepada siswa maka semakin tinggi motivasi belajar pada siswa. Fasilitas yang dimaksud adalah sarana pendidikan yang ada di sekolah berupa, gedung atau ruang kelas dan perabot serta peralatan pendukung di dalamnya, media pembelajaran, buku atau sumber belajar lainnya. 2) Coheen dan Syme (1985) menjelaskan waktu pemberian dukungan, dukungan sosial optimal disatu situasi tetapi tidak akan optimal dalam situasi lain. Misalnya saat siswa

mendapat nilai yang rendah, siswa akan tertolong ketika mendapat dukungan sesuai dengan masalahnya apabila siswa sudah mendapat nilai yang tinggi maka siswa memerlukan dukungan yang lain tetapi siswa tidak memperoleh dukungan itu. Selanjutnya, yaitu jenis dukungan yang diterima akan memiliki arti bila dukungan itu bermanfaat dan sesuai dengan situasi yang ada, tetapi siswa seringkali mendapat dukungan sosial yang tidak tepat dengan situasi yang mereka hadapi sehingga dukungan yang diberikan pada siswa tidak bermanfaat.³)Di dalam penelitian ini menunjukkan dukungan sosial hanya memberikan sumbangan efektif sebesar 0,004 yang artinya bahwa dukungan sosial hanya memberikan pengaruh yang sangat sedikit terhadap motivasi belajar sedangkan sisanya 99,996 % di pengaruhi oleh faktor lainnya.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.066 ^a	.004	-.016	5.10450

Tabel 8. Hasil Sumbangan Efektif

Alasan selanjutnya kenapa dukungan sosial tidak mempengaruhi motivasi belajar siswa di SMA Masehi 2 PSAK Semarang, yaitu karena tidak semua siswa tinggal bersama kedua orangtuanya. Ada siswa yang tinggal bersama keluarganya, adapula siswa yang tinggal di kos, sehingga siswa yang tidak tinggal dengan orang tua ada kecenderungan untuk mendapatkan dukungan sosial bukan dari orang tuanya.

IV. Kesimpulan dan Saran

Berdasar temuan data yang telah didapatkan, dapat disimpulkan tidak ada hubungan antara dukungan sosial orang tua dengan motivasi belajar pada siswa SMA Masehi PSAK 2 Semarang. Pengaruh faktor-faktor selain dukungan sosial, seperti kondisi lingkungan, sarana prasarana belajar, peran serta guru, teman sebaya, ataupun faktor internal dalam diri siswa, seperti sikap percaya diri, konsep diri, kematangan belajar, dan faktor psikologis lainnya perlu dipertimbangkan

untuk dipergunakan di dalam penelitian berikutnya. Saran dapat di berikan pada sekolah, yaitu dengan memberikan situasi belajar yang tepat untuk menumbuhkan dorongan belajar pada tiap siswa, tidak hanya kemampuan guru di dalam proses belajar mengajar yang perlu dikembangkan, akan tetapi sekolah juga perlu menyiapkan program untuk pengembangan diri siswa agar lebih mampu terampil di bidang akademis maupun non akademis, dengan menyesuaikan karakteristik peserta didik SMA Masehi PSAK 2 Semarang.

DAFTAR PUSTAKA

- A.M. Sardiman. (2007). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Bandung: Rajawali Pers.
- Arifudin. (2009). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Cv Pustaka Setia.
- Baron, R. A. & Byrne, D. (2005). *Psikologi sosial* (10th ed.). Jakarta: Erlangga.
- Cohen, S., & Syme, S.L. 1985. *Social Support & Health*. Florida: Academic Press Inc.
- Hamdu & Agustina. (2011). Pengaruh motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar IPA di sekolah dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 12 (1), 90-96.
- Hartini. (2015). Hubungan antara Rasa Kepercayaan Diri dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas IX di SMPN Sumber Gempol Tahun Ajaran 2014/2015. *Artikel Skripsi*. Universitas Nusantara PGRI Kediri.
- Kumalasari, F & Latifah N. A. (2012). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Remaja Di Panti Asuhan. Universitas Muria Kudus. *Jurnal Psikologi*, 1 (1), 21-31 Juni 2012.
- Prasetyo & Rahmasari. (2016). Hubungan antara Dukungan Sosial keluarga dengan Motivasi Belajar pada Siswa. *Jurnal Psikologi* 2016.7, (1), 1-9. Surabaya: UNESA.
- Rahma, A. N. (2011). Hubungan Efikasi Diri dan Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Remaja di Panti Asuhan. *Jurnal Psikologi Islam*, 8 (2), 231-246. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Rozaqoh, L. (2008). Hubungan Antara Dukungan Orang Tua Dengan Motivasi Belajar Remaja. *Jurnal Psikososains*, 1 (3) 63-78, Agustus 2008.
- Santrock, John W. A. . (2003). *Perkembangan Remaja*. Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga.

- Soleman, Z. (2015). Pengaruh Fasilitas Belajar Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas X Pada Mata Pelajaran Ekonomi Ma Nurul Yaqin Kota Gorontalo. *Artikel. Gorontalo: Universitas Negeri Gorontalo.*
- Suryabrata, S. (2006). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Tarmidi, A; Riza R, Rambe. (2010). Korelasi Antara Dukungan Sosial Orang Tua dan Self-Directed Learning Pada Siswa SMA. *Jurnal Psikologi*, 37 (2), 216-223, Desember, 2010.
- Taylor, S.E. (2003). *Health Psychology. Fifth Edition*. United States of America: Mc Graw-Hill, Inc.
- Tunggadewi & Indriana. (2017). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Motivasi Belajar Pada Santri Di Pesantren Tahfidz Daarul Qur'an Jawa Tengah. *Jurnal Empati*, 7 (3), 313- 317, Agustus 2017 .
- Uno, H. B. (2010). *Teori motivasi dan pengukurannya*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Widanarti, N., Indati, A. (2002). Hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan self efficacy pada remaja di SMU Negeri 9 Yogyakarta. *Jurnal Psikologi*, 2, 112-123.
- Winarni, Dkk. (2006). Motivasi Belajar Ditinjau Dari Dukungan Sosial Orangtua Pada Siswa SMA. *Jurnal Psikologi-ISSN: 1858-3970* 2, 2006, Yogyakarta: Universitas Proklamasi 45.
- Wlodkowski, J. Raymond & H. Jaynes, J. (2004). *Motivasi Belajar/ Eager To Learn*. Jakarta: Cerdas Pustaka.
- Yusuf, S. (2009). *Program Bimbingan dan Konseling Di Sekolah*. Bandung: Rizqi Press.

